

PENGARUH EQ TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SISTEM AKUNTANSI SMKN 3 PONTIANAK

Muhammad Diantara, Witarsa, F.Y Khosmas

Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Akuntansi FKIP Untan

Email : muhammaddiantara@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *emotional quotient* (EQ) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi hubungan. Sampel penelitian ini berjumlah 60 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional quotient* (EQ) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Pontianak. Hal ini dilihat dari t hitung $>$ t tabel ($3,651 > 2,0017$) yang menyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Perhitungan regresi linear sederhana diperoleh persamaan $Y=0.909+0.704X$. Koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini menunjukkan kontribusi pengaruh X terhadap variabel Y sebesar 18,7%.

Kata Kunci: *Emotional Quotient* (EQ), Hasil Belajar.

Abstract: This study aims to determine the effect of emotional quotient (EQ) to the learning outcomes of students in the subjects accounting system of class XI Accounting SMK Negeri 3 of Pontianak. The method used is descriptive method with the form of research studies the relationship. Sample size was 60 students. The results showed that the emotional quotient (EQ) has an influence on student learning outcomes in subjects accounting system of class XI Accounting SMK Negeri 3 of Pontianak. It is seen from t count $>$ t table ($3,651 > 2.0017$) the which states that H_a accepted and H_o rejected. Simple linear regression calculation obtained $Y=0909+0.704X$. The coefficient of determination (R^2) was showed that the contribution of the effect of X to the variable Y by 18.7 %.

Keywords: Emotional Quotient (EQ), Learning Outcomes.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang diamanahkan oleh tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan sikap afektif untuk menghasilkan perilaku peserta didik yang unggul dan berakhlak mulia. Amanah tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan kesepakatan dan kesepahaman baik guru maupun terutama oleh siswa. Dari sisi guru sebagai pelaku pendidikan terdepan di sekolah, penting mengarahkan sikap afektif siswa yang dalam penelitian ini identik dengan kecerdasan emosional, agar arah emosi siswa bisa di kontrol dengan efektif sehingga bisa menggiring siswa mencapai tujuan belajar.

Kecerdasan emosional dalam perspektif siswa di pandang sebagai pengaturan atau pengendalian diri untuk bisa memanfaatkan emosinya dalam bentuk motivasi belajar berupa mengelola emosi dengan harapan siswa mampu mengelola waktu belajar (emosi intrinsik) dan sumber belajar lain (emosi ekstrinsik), yang pada gilirannya memperoleh hasil belajar yang optimal (di atas KKM). Hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh nilai berupa angka, melainkan

yang lebih penting hasil belajar sebagai suatu proses pembelajaran yang sengaja dilakukan dengan tujuan membentuk pengetahuan dan keterampilan diri unjuk pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Unjuk kerja pembelajaran yang efektif bisa dicapai secara optimal apabila memperhatikan aspek kecerdasan emosional yaitu suatu perasaan yang mempersepsikan pembelajaran ke dalam pribadi siswa.

Berawal dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada cukup banyak orang yang ber-IQ tinggi, namun gagal dalam hidupnya, sementara banyak orang yang IQ-nya sedang-sedang saja, bahkan rendah, menjadi orang yang sukses. Daniel Goleman (dalam Yohanes Babari, dkk 2003: 175) menyatakan bahwa “Ada faktor lain untuk menjadi cerdas, yang lebih menjamin orang akan sukses dalam hidupnya, yang oleh Goleman sendiri mempopulerkannya dengan sebutan “kecerdasan emosional” (EQ). Goleman sendiri menyimpulkan bahwa setinggi-tingginya IQ hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sementara yang 80 persen diisi oleh faktor-faktor kecerdasan lain. Kecerdasan emosional sangat besar pengaruhnya dalam usaha seseorang menjalani hidupnya secara sukses. Goleman sendiri menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan memotivasi diri sendiri, yang membuat seseorang dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi, dapat mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mampu mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.”

Kecerdasan emosi sangat berpengaruh dalam bekerja, belajar dan juga kemampuan diri dalam menghadapi suatu masalah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional mampu untuk mengelola emosi yang dimilikinya dengan baik. Tidak mengenal putus asa dan tidak malas dalam belajar, karena mereka memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Mampu mengelola emosi dalam pergaulan, termasuk di dalamnya memiliki rasa empati yang tinggi terhadap penderitaan teman-temannya dan biasanya prestasi akademiknya juga bagus. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak bahagia, percaya diri, disiplin, populer, dan lebih sukses di sekolah. Namun sebaliknya anak yang memiliki kecerdasan emosional diri yang rendah biasakan akan menjadi pribadi yang pemalas, rendah diri, tidak mampu menguasai gejolak emosi, mudah stres dan memiliki kinerja yang rendah sehingga berdampak pada prestasi akademiknya yang rendah pula.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kinerja siswa. Krouse and Krouse menyatakan bahwa “*Dysfunction personality is part of the composition of the formation of emotional intelligence is the cause of students’ low performance. Dysfunction can be construed as an individual personality that is not motivated, lack confidence, have low self-esteem, lack of self control and have high anxiety. Students who have the above characteristics is said to have low emotional intelligence, and this will affect their academic performance.*” (dalam Azizi Yahaya, dkk 2012: 5)

Pendapat Krouse and Krouse dapat diartikan bahwa tidak berfungsi secara normal kepribadian merupakan bagian dari komposisi pembentuk kecerdasan emosional penyebab rendahnya kinerja siswa. Terganggunya fungsi dapat

ditafsirkan sebagai kepribadian individu yang tidak termotivasi, kurangnya kepercayaan diri, memiliki harga diri yang rendah, kurangnya kontrol diri dan memiliki kecemasan tinggi. Siswa yang memiliki karakteristik di atas dikatakan memiliki kecerdasan emosional rendah, dan ini akan mempengaruhi kinerja akademis mereka.

A study conducted by Rode et al.(2007) predicted that emotional intelligence was related to academic performance for two reasons. First, academic performance involves a great deal of ambiguity. Second, majority of academic work is self-directed, requiring high levels of self-management. Therefore, individuals with high emotional intelligence would perform better academically. (dalam Azizi Yahaya, dkk 2012: 5)

Studi yang diselenggarakan oleh Rode, dkk memprediksikan bahwa kecerdasan emosional terkait dengan kinerja akademik untuk dua alasan. Pertama, prestasi akademik melibatkan banyak ambiguitas. Kedua, sebagian besar karya akademis adalah self-directed, membutuhkan tingkat manajemen diri yang tinggi. Oleh karena itu, individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan tampil lebih baik secara akademis. Dalam proses belajar siswa, tentu kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Sehingga EQ justru melengkapi IQ yang dimiliki siswa. Petrides et al (2004) (dalam Azizi Yahaya, dkk 2012: 5) *“have looked at the relationship between trait emotional intelligence, academic performance and cognitive ability found that emotional intelligence moderated the relationship between academic performance and cognitive ability.”* Pendapat Petrides, dkk ini dapat diartikan bahwa hubungan antara sifat kecerdasan emosional, kinerja akademik dan kemampuan kognitif menemukan bahwa kecerdasan emosional memoderasi hubungan antara prestasi akademik dan kemampuan kognitif.

Pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan kecakapan kognitif juga dikatakan oleh Azizi Yahaya (2012) *“that the level of emotional intelligence contributes to and enhances the cognitive abilities in student. Thus, to produce a competent generation and successful country in line with the philosophy of education, persistence of the emotional intelligence in student is essential.”* Tingkat kecerdasan emosional memberikan kontribusi untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada siswa. Dengan demikian, untuk menghasilkan generasi yang kompeten dan sukses sejalan dengan filosofi pendidikan, kegigihan kecerdasan emosional dalam siswa sangat penting.

Parker et al (2004) (dalam Azizi Yahaya, dkk 2012: 5) “in their studied concluded that various elements of emotional intelligence used as predictors of academic success. They found that highly successful students scored higher than the unsuccessful group on three subsets of emotional intelligence (interpersonal ability, stress management and adaptability).” Studi mereka menyimpulkan bahwa berbagai unsur-unsur kecerdasan emosional yang digunakan sebagai prediktor keberhasilan akademis. Mereka menemukan bahwa siswa sangat sukses mencetak lebih tinggi daripada kelompok yang gagal dilihat dari tiga himpunan bagian dari kecerdasan emosional (kemampuan interpersonal, manajemen stres dan adaptasi). Memiliki kecerdasan emosional yang baik mendorong individu

lebih positif dan cerdas dalam memperlakukan diri sendiri dan orang lain sehingga mendorong produktivitas dan kesuksesan dalam kehidupan seseorang baik dalam belajar maupun dalam bekerja nantinya.

SMK Negeri 3 Pontianak merupakan salah satu sekolah kejuruan yang ada di kota Pontianak. Sebagai sekolah vokasional, SMKN 3 Pontianak nantinya akan lebih mempersiapkan peserta didiknya untuk terjun langsung ke dunia kerja ataupun membuka lapangan pekerjaan. Didalam dunia kerja, seseorang tidak cukup hanya pintar di bidangnya. Dunia pekerjaan penuh dengan interaksi sosial di mana orang harus cakap dalam menangani diri sendiri maupun orang lain. Di sinilah kemampuan intrapersonal dan keterampilan interpersonal sangat diperlukan.

Dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, kemampuan seseorang menangani beban kerja, manajemen stress, interaksi sosial, pengendalian diri, menjadi kunci penting dalam keberhasilan. Seseorang yang sukses dalam pekerjaan biasanya adalah orang yang mampu mengelola dirinya sendiri, memotivasi diri sendiri dan orang lain, dan secara sosial memiliki kemampuan dalam berinteraksi secara positif dan saling membangun satu sama lain. Dengan cara ini orang tersebut akan mampu berprestasi baik sebagai seorang individu maupun tim. Oleh karena itu selain IQ, kecerdasan emosional siswa sangat diperlukan dan nantinya akan banyak membantu mereka dalam memasuki dunia kerja.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 3 Pontianak pada kelas XI Akuntansi di waktu PPL menunjukkan bahwa banyak siswa yang memiliki intelegensi tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, kemampuan siswa mengingat dengan baik materi yang telah dipelajari, serta mudahnya siswa memahami materi yang diajarkan. Namun ada beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat ketika proses belajar mengajar berlangsung. Bahkan ada juga beberapa siswa yang jika diberi latihan soal maupun pekerjaan rumah tidak dikerjakannya. Padahal bukan karena mereka tidak mengerti pelajarannya tetapi karena malas dan ketika diluar jam sekolah disibukkan dengan nongkrong bersama teman-temannya. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi dengan harapan siswa mampu mengelola waktu belajar dengan baik tentu saja dapat mengakibatkan mereka gagal dalam mencapai indeks prestasi minimal sebesar 75 yang merupakan persyaratan untuk menduduki kelas atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Ketika ulangan umum semester 1 dan 2, terlihat bahwa hasil ulangan siswa belum maksimal dan kurang memuaskan khususnya pada mata pelajaran sistem akuntansi dimana ada lebih dari setengah siswa yang masih dinyatakan tidak tuntas.

Sistem akuntansi adalah salah satu mata pelajaran kejuruan yang ada di sekolah menengah kejuruan. Sistem akuntansi merupakan salah satu sarana berfikir ilmiah untuk menambah kemampuan berfikir logis, sistematis, dan kritis dalam diri siswa. Bahkan sistem akuntansi berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sebagai alat bantu mengembangkan disiplin ilmu khususnya akuntansi. Belajar sistem akuntansi membuat siswa tertantang untuk menemukan konsep dan hubungan yang sistematis. Dimana konsep hubungan tersebut harus dipahami dengan seksama. Sehingga diperlukan ketekunan,

kesabaran dan keseriusan dalam belajar dan memahami materinya. Oleh sebab itu, perkembangan emosional siswa sangat menentukan penyelesaian masalah yang ada di pelajaran sistem akuntansi. Perkembangan emosional siswa yang rendah, harus disesuaikan dengan berat ringannya materi. Jika materi yang kategorinya berat dipaksakan kepada anak yang memiliki tingkat pengendalian emosionalnya yang rendah, maka akan membuat anak malas dan tidak bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan yang dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sistem akuntansi ini.

Dengan kondisi demikian terdapat masalah yang mengakibatkan belum maksimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem akuntansi di kelas XI Akuntansi SMKN 3 Pontianak. Oleh karena itu peneliti bermaksud meneliti tentang pengaruh *emotional quotient (EQ)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Negeri 03 Pontianak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian studi hubungan (*Interrelationship studies*), yang bertujuan untuk memaparkan mengenai hubungan dan pengaruh antara *emotional quotient (EQ)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Pontianak.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:173) menyatakan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.” Sedangkan menurut Hadari Nawawi (2012:150) menyatakan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang dimiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.”

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi SMKN 3 Pontianak yang berjumlah 150 siswa yang terdiri dari 4 kelas dan sampelnya sebesar 60 siswa.

Dalam menentukan banyaknya sampel, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin (dalam Danang Sunyoto 2011:21), sebagai berikut:

Rumus:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dimana:

n = banyaknya sampel

N = banyaknya populasi

e² = persentase kesalahan yang diinginkan atau yang ditolerir (10%)

Jadi berdasarkan rumus diatas, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{150}{1 + (150 \times 0,10^2)}$$

$$n = \frac{150}{2,5}$$

$$n = 60 \text{ sampel siswa}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa yang terdiri dari kelas XI AK 1 berjumlah 15 sampel, XI AK 2 berjumlah 15 sampel, XI AK 3 berjumlah 15 sampel dan XI AK 4 berjumlah 15 sampel.

Untuk mendapatkan sampel 60 siswa yang terdiri dari 4 kelas dilakukan dengan cara *simple random sampel* (sampel random sederhana) yaitu dengan memberi nomor pada tiap unit populasi. Kemudian sampel yang diinginkan ditarik secara random, baik dengan menggunakan random numbers ataupun dengan undian biasa. Penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan undian biasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan catatan-catatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *emotional quotient (EQ)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Pontianak. Pengaruh tersebut dapat terlihat dengan cara merumuskan antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y). Pengujian hipotesis menggunakan angket yang kemudian di olah. Jawaban angket yang kualitatif di transformasikan menjadi data kuantitatif.

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari penyebaran angket dengan menggunakan 4 pilihan jawaban, maka nilai bobot yang diberikan (transformasi data kualitatif ke kuantitatif) sebagai berikut :

1. Untuk pernyataan yang mengarah positif alternatif jawaban A diberi bobot 4, sedangkan pernyataan yang mengarah negatif diberi bobot 1.
2. Untuk pernyataan yang mengarah positif alternatif jawaban B diberi bobot 3, sedangkan pernyataan yang mengarah negatif diberi bobot 2.
3. Untuk pernyataan yang mengarah positif alternatif jawaban C diberi bobot 2, sedangkan pernyataan yang mengarah negatif diberi bobot 3.
4. Untuk pernyataan yang mengarah positif alternatif jawaban D diberi bobot 1, sedangkan pernyataan yang mengarah negatif diberi bobot 4.

Setelah di transformasikan dan dihitung dengan menggunakan rumus persentasi, maka hasil penelitian dapat di uraikan sebagai berikut:

1. *Emotional Quotient (EQ)*
 - a. Mengenal Emosi Diri (Kesadaran Diri)

Mengenali emosi diri (kesadaran diri) merupakan syarat awal dan merupakan kunci dalam kecerdasan emosional. Dari hasil pengolahan dan analisis data diperoleh (63,34%) siswa yang menyatakan bahwa mengetahui kemampuan diri. Sebesar (68,33%) siswa yang menyatakan tahu kelebihan dan kekurangan diri. (43,34%) siswa yang menyatakan bahwa kurang merasa malu dengan kekurangan yang di milikinya. Dan sebesar (58,34%) siswa yang menyatakan bahwa mengetahui alasan mengapa dirinya bersedih. Selain itu, ada (43,33%) yang menyatakan bahwa kurang mudah berprasangka buruk. (48,33%) siswa yang menyatakan bahwa jika merasa tidak enak, kurang tahu apa dan siapa yang membuat kecewa. Dan sebesar (45%) siswa yang menyatakan bahwa kurang merasa malu terhadap penampilan atau sikap diri. Sebesar (41,67%) siswa yang menyatakan senang memutuskan untuk belajar sendiri tanpa harus disuruh. Namun, sebesar (48,33%) siswa yang menyatakan bahwa kurang merasa kemampuan diri dibawah teman-teman lainnya. Sehingga ada sebesar (43,33%) siswa yang menyatakan bahwa merasa kurang percaya diri ketika ulangan. *Emotional Quotient (EQ)* pada tingkat mengenal emosi (Kesadaran diri) dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi sebanyak (68,33%) siswa yang menyatakan tahu kelebihan dan kekurangan diri.

b. Mengelola Emosi Diri (Pengaturan Diri)

Mengelola emosi sangat diperlukan bagi setiap siswa. Begitu pula dengan siswa XI akuntansi. Kemampuan mengelola emosi ditunjukkan dengan kemampuan menenangkan diri ketika sedang marah (58,33%). Sehingga saat marah, tidak merusak barang-barang disekitar dirinya (80%). Namun siswa merasa panik jika harus menghadapi seseorang yang marah (50%). Selain itu siswa juga menghibur diri ketika sedang mengalami kesulitan (53,33%). Sehingga, kurang merasa frustasi bila gagal mendapatkan yang diinginkan (48,33%) dan agak merasa sulit melupakan masalah yang tidak menyenangkan (36,67%). Meskipun kesal terhadap pekerjaan tertentu, dirinya tetap berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan baik (43,33%). Selanjutnya sangat senang dengan prestasi yang di perolehnya (50%). Namun, siswa mengakui kurang bisa merasakan suasana hati ketika dirinya merasa kuat, cakap dan terampil (43,33%). Dan sebesar 26 siswa (43,33%) yang menyatakan tidak setuju bahwa ketika merasa risau tanpa tahu sebabnya. *Emotional Quotient (EQ)* pada tingkat mengelola emosi diri (pengaturan diri) dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi sebanyak (80%) siswa menyatakan saat marah, tidak merusak barang-barang disekitar dirinya.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan memotivasi diri sendiri sudah terlihat baik dalam diri siswa. Hal ini terlihat dari sangat bersemangatnya siswa melakukan yang terbaik untuk diri sendiri (65%), sudah semakin giat belajar ketika mau ulangan (56,67%). Mereka juga menyatakan tidak merasa takut menghadapi masa depan yang akan dihadapinya (51,67%). Sehingga mendorong mereka sangat berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya (46,67%) dan berusaha mewujudkan keinginan jika belum terpenuhi (50%).

Bahkan mereka tetap bersemangat meski mengalami banyak masalah (63,33%). Senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah (53,33%) dan menyatakan tertarik pada pekerjaan yang menuntut dirinya memberikan gagasan baru (48,33%) serta menerima tantangan untuk mengerjakan hal-hal sulit (46,67%). Namun masih ada beberapa yang membutuhkan dorongan orang lain untuk dapat terus maju (40%). *Emotional Quotient (EQ)* pada tingkat memotivasi diri sendiri dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi sebanyak (65%) siswa menyatakan sangat bersemangat melakukan yang terbaik untuk diri sendiri.

d. Mengetahui Emosi Orang Lain (Empati)

Kemampuan merasakan kesedihan orang lain membantu kita dalam berinteraksi secara baik dengan teman. Begitu pula diri siswa dalam berhubungan sesama temannya, seperti membuka diri untuk mendengar kesedihan orang lain (51,67%) dan menyemangati temannya yang sedang memiliki masalah (58,33%). Beberapa yang lainnya menyatakan bahwa dapat merasakan perasaan orang lain atas perlakuan kasar diri padanya (51,67%). Siswa juga mengaku saat teman menceritakan masalahnya, dirinya dapat merasakannya juga (48,33%) dan membantu menyelesaikan masalah yang dialami orang lain (55%). Namun ada juga yang menyatakan bahwa agak merasa sulit memahami kesedihan teman sendiri (45%). Sehingga kurang peduli dengan masalah yang dialami orang lain (46,67%). Mereka juga menyatakan ikut berbahagia saat temannya mendapatkan prestasi yang lebih baik dari dirinya (60%) dan memberi orang pujian jika memang mereka berhak mendapatkannya (50%). Dalam bergaul, mereka sangat mau berteman dengan orang lain yang berbeda agama dengan dirinya (63,33%). *Emotional Quotient (EQ)* pada tingkat mengenali emosi orang lain (empati) dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi sebanyak (63,33%) siswa menyatakan sangat mau berteman dengan orang lain yang berbeda agama dengan dirinya.

e. Membina Hubungan Antarmanusia (Keterampilan Sosial)

Memiliki keterampilan sosial tidak hanya bisa diterapkan di lingkungan masyarakat tetapi juga di lingkungan sekolah. Siswa diharapkan memiliki kemampuan sosial yang baik, salah satunya kemampuan bekerja sama. Siswa menyatakan bekerja sama dengan orang lain tidak merepotkan diri (68,33%) dan menyatakan kurang setuju bahwa ingin bekerja sama dengan orang lain tapi mengalami kesulitan untuk melakukannya (51,67%). Bahkan mereka gembira jika dapat menyelesaikan suatu pekerjaan bersama orang lain (65%) dan lebih senang melakukan pekerjaan bersama-sama daripada sendiri (53,33%). Ketika diskusi, sebagian siswa menyatakan dirinya kadang-kadang cenderung diam (50%), kadang-kadang menjadi juru bicara pada acara diskusi sekolah (48,33%). Namun mampu mengorganisasi kelompok dan memotivasi kelompok (46,67%) dan mempunyai cara agar ide-idenya dapat diterima orang lain (51,67%). Walaupun begitu, siswa menyatakan dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya bila hal itu dapat dibenarkan (58,33%). Selain itu, siswa menyatakan kadang-kadang enggan mengawali interaksi dengan orang yang

belum di kenal (35%). *Emotional Quotient (EQ)* pada tingkat membina hubungan antar manusia (keterampilan sosial) dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi sebanyak (68,33%) siswa menyatakan bekerja sama dengan orang lain tidak merepotkan dirinya.

2. Hasil Belajar Siswa

a. Faktor Internal

Faktor Jasmani

Faktor jasmani meliputi kesehatan pada siswa, Berdasarkan hasil penelitian (43,33%) menyatakan bahwa dengan ketidakhadiran dikarenakan sakit dapat mempengaruhi hasil belajar, dan (63,33%) menyatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh pada mata pelajaran sistem akuntansi memuaskan.

Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya kesiapan dan minat. Berdasarkan dari hasil penelitian (65%) menyatakan bahwa siswa selalu siap mengikuti mata pelajaran sistem akuntansi untuk meningkatkan hasil belajar dan (51,67%) siswa berminat untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sistem akuntansi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada faktor internal tertinggi sebanyak (65%) faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarganya. Berdasarkan dari hasil penelitian siswa (43,33%) menyatakan bahwa keluarga sering memotivasi untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran sistem akuntansi, dan (41,67%) menyatakan bahwa orang tua sering menanyakan hasil belajar.

Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar meliputi metode mengajar dan teman sekelas. Berdasarkan hasil penelitian (61,67%) menyatakan bahwa metode mengajar guru pada mata pelajaran sistem akuntansi dapat meningkatkan hasil belajar dan (58,33%) menyatakan bahwa teman sekelas sering membantu dalam mengatasi kesulitan belajar.

Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian (51,67%) menyatakan bahwa lingkungan belajar di rumah mempengaruhi hasil belajar dan (40%) memilih menyatakan bahwa keadaan lingkungan masyarakat sekitar dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada faktor eksternal tertinggi sebanyak (61,67%) faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pembahasan

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mempermudah perhitungan statistik dan agar lebih terarah.

Uji Validitas

Pada awalnya instrumen penelitian ini terdapat 73 soal, namun setelah melalui proses validasi mengalami penyusutan menjadi 60 soal. Untuk menyatakan valid atau tidaknya butir dari instrumen dengan menggunakan korelasi *bivariate persons*.

Menurut Duwi Priyatno (2012: 120) “cara menentukan apakah suatu item valid atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung (nilai *Pearson correlation*) dengan *r* tabel (didapat dari tabel *r*).” Sedangkan untuk analisisnya dapat menggunakan *pearson correlation* atau *corrected item total correlation*.

Uji Reliabilitas

Menurut Duwi Priyatno (2012: 120), “Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keajegan atau konsistensi alat ukur, yang biasa menggunakan kuesioner (maksudnya apakah alat ukur tersebut akan mendapatkan pengukuran yang tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali).”

Uji reliabilitas ini menggunakan rumus reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach*, dengan bantuan program SPSS 16. Menurut Sekaran (dalam Duwi Priyatno 2012: 120) “reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik.”

Dari hasil uji reliabilitas, seluruh instrumen melebihi batasan 0,6 maka seluruh instrumen layak digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data dengan jumlah instrumen sebanyak 60 item soal.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik perhitungan regresi linear sederhana dan pengolahan data menggunakan bantuan program computer *Statistical Produk and Service Solution (SPSS)* 16. Untuk melakukan perhitungan maka dibuat pengolahan klasifikasi data kuantitatif rata-rata variabel X dan variable Y yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1
Klasifikasi Data Kuantitatif Rata – Rata Variabel X dan Variabel Y

No. Resp	X	Y	No. Resp	X	Y	No. Resp	X	Y
1	2,88	2,70	21	2,94	3,30	41	3,08	3,10
2	3,56	4,00	22	3,58	3,50	42	3,00	3,00
3	3,12	3,10	23	2,98	2,50	43	3,10	2,70
4	3,06	2,90	24	3,66	3,60	44	3,04	3,20

5	3,04	3,10	25	3,30	2,70	45	3,20	3,10	
6	3,06	3,10	26	2,62	3,10	46	3,34	3,30	
7	3,32	3,00	27	2,62	2,90	47	2,80	2,20	
8	3,08	3,10	28	2,74	2,80	48	3,18	3,60	
9	3,24	3,20	29	2,84	2,70	49	3,20	3,40	
10	3,18	3,10	30	2,70	2,70	50	2,62	3,00	
11	2,9	3,80	31	3,18	3,10	51	2,50	2,00	
12	2,84	2,90	32	2,84	2,50	52	2,82	3,30	
13	3,36	3,10	33	2,74	2,90	53	3,30	3,10	
14	2,98	3,20	34	3,10	3,10	54	2,78	3,00	
15	3,20	3,70	35	2,88	3,10	55	2,92	3,00	
16	3,04	2,70	36	3,24	2,20	56	3,18	3,50	
17	3,06	3,10	37	3,08	3,40	57	3,18	3,50	
18	2,94	3,00	38	2,90	2,80	58	3,12	2,70	
19	3,00	3,00	39	2,56	2,70	59	3,04	3,30	
20	3,24	2,60	40	2,90	4,00	60	3,14	2,80	
							Σ	182,04	182,8

Sumber : Data Olahan, 2014

Dari data yang diperoleh tersebut kemudian diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS 16. Hasil olahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Hasil Perhitungan Regresi Linear Sederhana

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.909	.587		1.549	.127
	Emotional Quotient(EQ)	.704	.193	.432	3.651	.001

a. Dependent Variabel : Hasil Belajar

Pada tabel perhitungan SPSS diatas, diketahui nilai konstanta (a) adalah 0.909 dengan koefisien regresi variabel (b) adalah 0.704. Setelah diketahui persamaan a dan b tersebut, maka selanjutnya nilai-nilai tersebut dimasukan ke dalam persamaan regresi linear sederhana yaitu sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 0.909 + 0.704X$$

Persamaan regresi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai konstanta adalah 0.909 yaitu jika *emotional quotient (EQ)* (X) bernilai 0 (nol), maka hasil belajar (Y) bernilai 0.909. Nilai koefisien regresi variabel *emotional quotient (EQ)*

(X) yaitu 0.704. Ini berarti bahwa setiap peningkatan *emotional quotient (EQ)* sebesar 1, maka hasil belajar akan meningkat sebesar 0.704.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji t dan koefisien determinasi (R^2).

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut : (1) merumuskan hipotesis, (2) menentukan tingkat signifikansi, (3) menentukan t hitung, (4) kriteria pengujian, (5) kesimpulan. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan output program SPSS maka di dapat nilai t hitung sebesar 3.651. Tabel distribusi t dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05/2 dengan derajat kebebasan $df = n - k$ atau $60 - 2 = 58$. Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2.0017.

Jika signifikansi $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima. Jika signifikansi $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak. Karena nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($3.651 > 2.0017$) maka H_a diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa “Terdapat pengaruh *emotional quotient (EQ)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Negeri 03 Pontianak.”

Koefisien Determinasi (R^2)

Penentuan pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Angka yang didapat akan diubah kebentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Perolehan angka didapat dari tabel menggunakan program SPSS 16, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil perhitungan Regresi Linier Sederhana pada Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.432 ^a	.187	.173	.35970

a. Predictors : (Constant), Emotional Quotient (EQ)

Dari tabel di atas nilai R^2 sebesar 0,187, artinya persentase *emotional quotient (EQ)* dalam meningkatkan hasil belajar adalah rendah yaitu sebesar 18.7%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain misalnya seperti kecerdasan spiritual sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian di atas dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Pontianak secara umum termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari mengenali emosi diri (kesadaran diri) (68,33%), mengelola emosi (pengaturan diri) (80%), memotivasi diri sendiri (65%), mengenali emosi orang lain (empati) (63,33%), dan membina hubungan antarmanusia (keterampilan sosial) (68,33%). (2) Hasil belajar siswa kelas XI akuntansi pada mata pelajaran sistem akuntansi di SMK Negeri 3 Pontianak termasuk katagori kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan hanya 48,33% siswa mendapatkan nilai di atas rata-rata ketuntasan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar tertinggi dipengaruhi oleh faktor internal yang lebih berperan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. (3) *Emotional quotient (EQ)* memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sistem akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Negeri 03 Pontianak. Hal ini dilihat dari t hitung $>$ t table ($3.651 > 2.0017$). Sedangkan nilai koefisien regresi linear diperoleh sebesar 0.704 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 18,7%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang akan peneliti sampaikan adalah: (1) Hendaknya siswa lebih meningkatkan *emotional quotient (EQ)* yang dimilikinya karena dengan semakin baik kecerdasan emosional seseorang akan semakin baik pula kemampuan seseorang dalam menangani emosi diri dan dalam berinteraksi dengan orang lain. (2) Hendaknya pihak sekolah terutama guru-guru pendidik agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran. (3) Untuk mengembangkan kecerdasan emosional, sebaiknya orang tua dan guru bersama-sama mengajarkan kepada anak untuk dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi dengan baik, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. (4) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional pada mata pelajaran sistem akuntansi antara siswa yang berada di sekolah kejuruan negeri dan swasta. Dengan demikian hasilnya akan lebih bervariasi dan diharapkan dapat memecahkan masalah hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran kejuruan yaitu sistem akuntansi.

DAFTAR RUJUKAN

Azizi Yahaya, dkk. (2012). **The Impact of Emotional Intelligence Element on Academic Achievement**. University Teknologi Malaysia

Danang Sunyoto. (2011). **Metode Penelitian Ekonomi**. Yogyakarta: CAPS

Duwi Priyatno. (2012). **Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS.**
Yogyakarta: Andi

Hadari Nawawi. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial.** Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press

Suharsimi Arikunto. (2013). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.**
Jakarta: Rineka Cipta

Yohanes Babari, dkk. (2003). **Character Building 1 Relasi Dengan Diri
Sendiri.** Jakarta: PT. Elex Media Komputindo